# NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM

# DALAM FILM *KUN FA YAKUN*

# KARYA H. GUNTUR NOVARIS

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Disusun Oleh:

**Aji Triyantopo**
NIM. 06410057

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**
**YOGYAKARTA**
**2010**

# SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudara Aji Triyantopo
Lampiran : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Aji Triyantopo
NIM : 06410057
Judul Skripsi : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM FILM *KUN FA YAKUN* KARYA H. GUNTUR NOVARIS**

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 14 Mei 2010
Pembimbing,

Drs. Sabarudin, M. Si.
NIP. 19680405 199403 1003

# PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.2/DT/PP.01.1/34/2010

Skripsi/Tugas Ahkir dengan judul:

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM FILM *KUN FA YAKŪN* KARYA H. GUNTUR NOVARIS**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Aji Triyantopo

NIM : 06410057

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Rabu tanggal 2 Juni 2010

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

**TIM MUNAQASYAH:**

Ketua Sidang

Drs. Sabaruddin, M. Si.
NIP: 19680405199403 1 003

Penguji I

Drs. Nur Munajat, M. Si.
NIP: 19680110 199903 1 002

Penguji II

Drs. Sarjono, M. Si.
NIP: 19560819 198103 1 004

Yogyakarta, 25 JUN 2010

Dekan
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga

Prof. Dr. Sutrisno, M. Ag.
NIP: 19631107 198903 1 003

## HALAMAN MOTTO

إِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا

*"Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan"*[1]

"Kebenaran kita berkemungkinan salah,

Kesalahan orang lain berkemungkinan benar.

Hanya kebenaran Tuhan yang

benar-benar benar."[2]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[1] *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya Departemen Agama RI.,* (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2006), hal. 298.

[2] Mustofa Bisri, *Mencari Bening Mata Air,* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2008), hal. 9.

# PERSEMBAHAN

*Skripsi Ini Kupersembahkan Kepada Almamater Tercinta*

*Jurusan Pendidikan Agama Islam*

*Fakultas Tarbiyah dan Keguruan*

*Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

**الحمد لله الذى هدانا لهذا وما كنا لنهتدي لولا ان هدانا الله.**
**اشهد ان لا اله الا الله واشهد ان محمدا عبده ورسوله.**
**اللهم صل على محمد وعلى اله وصحبه اجمعين. اما بعد**

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada seluruh umat. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menghantarkan manusia menuju jalan kebahagiaan di dunia maupun akhirat.

Skripsi ini merupakan kajian singkat tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam film *Kun Fayakun* karya H. Guntur Novaris. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi berkat bantuan, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Sabarudin, M. Si., selaku pembimbing skripsi sekaligus Penasihat Akademik yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
4. Segenap Dosen serta Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

5. Ucapan terimakasih khusus penulis haturkan kepada ibunda Sunarni tercinta yang senantiasa mencurahkan kasih sayangnya yang tulus, dan tak henti-hentinya berdoa demi kesuksesan dan kebahagiaan putranya.
6. Teman-teman PAI-2/06', semoga kebersamaan kita selama ini menjadi kenangan terindah serta saksi perjuangan hidup yang tak akan pernah luntur.
7. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, semoga kebaikan dan bantuan yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah SWT.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima disisi Allah SWT, dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, amin.

Yogyakarta, 6 April 2010

Penulis,

**Aji Triyantopo**
NIM. 06410057

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

# ABSTRAK

AJI TRIYANTOPO. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam film *Kun Fayakun* karya H. Guntur Novaris. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

Latar belakang penelitian ini bahwa pendidikan nilai keagamaan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat diperlukan media pembelajaran yang lebih modern, rasional, konfrehensif, mudah ditangkap dan dihayati oleh anak didik. Film selain dijadikan sebagai media hiburan, seharusnya mampu diprioritaskan sebagai media yang efektif dan kreatif dalam menyampaikan pesan-pesan pendidikan. Terutama dalam film yang mengangkat tema keislaman, yang mengandung banyak nilai-nilai pendidikan Islam seperti film *Kun Fayakun*. Yang menjadi permasalahan penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terkandung dalam film *Kun Fayakun* karya H. Guntur Novaris dan bagaimana implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam di lingkungan keluarga. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan film *Kun Fayakun* yang diasumsikan mengandung nilai-nilai pendidikan Islam dan dirasa berimplikasi terhadap realita kehidupan saat ini.

Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka*(library research*) dengan mengambil objek film *Kun Fayakun*. Sasaran penelitiannya adalah seluruh pihak yang terkait atau ikut serta dalam dunia pendidikan. Pendekatan yang digunakan peneliti adalah pendekatan semiotik. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan wawancara. Sedangkan analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) selanjutnya dari analisis tersebut ditarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pada dimensi spiritual mengandung nilai pendidikan keimanan, keislaman serta nilai pendidikan untuk mencapai derajat ihsan. Sedangkan pada segi akhlak mulia mengandung nilai pendidikan untuk bersikap jujur, ikhlas, bersyukur, *husnudon, qona'ah* (menerima apa adanya), bertawakal, memelihara diri dari dosa, raja'(berharap), wira'i, tidak menolak rizqi, segera bertaubat, pemaaf, berbuat baik kepada orang tua, senantiasa menepati janji, dan suka menolong. (2) Pada dimensi budaya terdapat nilai pendidikan untuk memberikan teladan, saling menasihati, patuh kepada suami, memberi manfaat dalam kehidupan bermasyarakat, memulyakan tamu, ta'aruf, dan bertanggung jawab, dan (3) Pada dimensi kecerdasan terdapat nilai pendidikan untuk berfikir cedas, terampil dalam bermuamalah, bertindak disiplin, meningkatkan etos kerja, profesional dalam bekerja, berinovatif, dan nilai pendidikan untuk optimis dalam bersikap.

Sedangkan implikasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam film *Kun Fayakun* terhadap Pendidikan Agama Islam di lingkungan keluarga. Terdapat dalam beberapa aspek pendidikan diantaranya adalah; berimplikasi terhadap pendidikan bagi suami, pendidikan bagi isteri, pendidikan bagi orangtua, dan pendidikan bagi anak.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

# DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN ..... ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... iii
HALAMAN PENGESAHAN ..... iv
HALAMAN MOTTO ..... v
HALAMAN PERSEMBAHAN ..... vi
HALAMAN KATA PENGANTAR ..... vii
HALAMAN ABSTRAK ..... ix
HALAMAN DAFTAR ISI ..... x
HALAMAN TRANSLITERASI ..... xii
HALAMAN DAFTAR TABEL ..... xiv
HALAMAN DAFTAR GAMBAR ..... xv
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN ..... xviii
**BAB 1 : PENDAHULUAN** ..... 1
A. Latar Belakang Masalah ..... 1
B. Rumusan Masalah ..... 7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian ..... 8
D. Kajian Pustaka ..... 9
E. Landasan Teori ..... 12
F. Metode Penelitian ..... 34
G. Sistematika Pembahasan ..... 40

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**BAB II : GAMBARAN UMUM FILM *KUN FAYAKUN* KARYA H. GUNTUR NOVARIS** ..... 42

A. Latar Belakang pembuatan Film *Kun Fayakun* ..... 42

B. Hal Menarik Dalam Pembuatan Film *Kun Fayakun* ..... 45

C. Pemeran Film *Kun Fayakun* ..... 47

D. Alur Cerita Film *Kun Fayakun* Secara Umum ..... 58

**BAB III : ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM FILM *KUN FAYAKUN*** ..... 64

A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film *Kun Fayakun*..... 64

B. Implikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film *Kun Fayakun* Terhadap Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Keluarga ..... 127

**BAB IV : PENUTUP** ..... 144

A. Simpulan ..... 144

B. Kritik ..... 145

C. Saran-saran ..... 146

D. Kata Penutup ..... 147

DAFTAR PUSTAKA ..... 148

LAMPIRAN-LAMPIRAN ..... 151

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

# TRANSLITERASI

# ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1988 Nomor: 1757/1987 dan Nomor: 0543b/u/1987

1. Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama | *Huruf Latin* | Nama |
|---|---|---|---|
| ا | Alif | ..... | tidak dilambangkan |
| ب | ba | b | be |
| ت | ta | t | te |
| ث | sa | s̱ | es dengan titik di atas |
| ج | jim | j | je |
| ح | ha’ | ẖ | ha dengan titik di bawah |
| خ | kha’ | kh | ka dan ha |
| د | dal | d | de |
| ذ | zal | ż | zet dengan titik atas |
| ر | ra’ | r | er |
| ز | zai | z | zet |
| س | sin | s | es |
| ش | syin | sy | es dan ye |
| ص | sad | s̱ | es dengan titik di bawah |
| ض | dad | ḏ | de dengan titik di bawah |

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

| | | | |
|---|---|---|---|
| ط | ta | t | te dengan titik di bawah |
| ظ | za | z | zet dengan titik di bawah |
| ع | ‘ayn | ‘ | koma terbalik di atas |
| غ | gayn | g | ge |
| ف | fa | f | ef |
| ق | qaf | q | qi |
| ك | kaf | k | ka |
| ل | lam | l | el |
| م | mim | m | em |
| ن | nun | n | en |
| و | wau | w | we |
| ه | ha’ | h | ha |
| ء | hamzah | , | apostrof |
| ي | ya’ | Y | ye |

2. Vokal Panjang

| | | | |
|---|---|---|---|
| a. Fathah + alif | ditulis | ā (a garis atas) |
| جاهلية | ditulis | *jāhiliyyah* |
| b. Fathah + alif maqsur | ditulis | ā (a garis atas) |
| يسعى | ditulis | *yas,ā* |
| c. Kasrah + ya’ mati | ditulis | ī (i garis atas) |
| كريم | ditulis | *karīm* |
| d. Dammah + wau mati | ditulis | ū (u garis atas) |
| فروض | ditulis | *furūd* |

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

# DAFTAR TABEL

**Tabel 1** : Pemeran Pembantu dalam film *Kun Fayakun* ..... 56

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

# DAFTAR GAMBAR


**Gambar 1** : Segi tiga makna ..... 36

**Gambar 2** : Pak Ardan ..... 48

**Gambar 3** : Bu Ardan ..... 49

**Gambar 4** : Iwan ..... 51

**Gambar 5** : Anang ..... 52

**Gambar 6** : Pak Bramasto ..... 53

**Gambar 7** : Bu Ijah ..... 54

**Gambar 8** : Sang Isteri ..... 54

**Gambar 9** : Pemuda masjid 1 ..... 55

**Gambar 10** : Imung ..... 56

**Gambar 11** : Cover VCD film *Kun Fayakun* ..... 58

**Gambar 12-13** : Dialog keluarga Pak Ardan pada saat makan malam ..... 65

**Gambar 14-15** : Bu Ardan&Iwan berdoa kepada Allah SWT ..... 66

**Gambar 16** : Monolog H. Yusuf Mansur ..... 68

**Gambar 17** : Marawis Laskar Abadi bersholawat ..... 69

**Gambar 18-19** : Dialog Bu Ardan dengan Pak Ardan usai berdagang ..... 70

**Gambar 20** : Menuju mushola untuk sholat berjamaah ..... 72

**Gambar 21-22** : Pak Ardan mendirikan sholat tahajjud dan berdoa ..... 73

**Gambar 23** : Pak Ardan introspeksi diri ..... 75

**Gambar 24-25** : Pak Bramasto dan Iwan berdialog di masjid at-Tawaf ..... 76

**Gambar 26** : Ekspresi Bu Ardan setelah dinasihati ..... 78


STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**Gambar 27** : Dialog kesepakatan bisnis kaca..... 78

**Gambar 28** : Anang dan Iwan bersyukur kepada Allah SWT..... 80

**Gambar 29** : Pak Ardan bersyukur kepada Allah SWT ..... 81

**Gambar 30-31** : Pak Bramasto kehilangan sandal dan payung ..... 82

**Gambar 32** : Bu Ardan menerima rizqi apa adanya..... 84

**Gambar 33-3**4 : Tanggapan Pak Ardan atas kehawatiran Bu Ardan ..... 85

**Gambar 35** : Bu Ardan menolak ajakan Pak Bramasto ..... 86

**Gambar 36-37** : Pak Ardan berangan-angan untuk memiliki toko kaca ..... 88

**Gambar 38** : Pak Ardan menanyakan dari mana Bu Ardan mendapatkan makanan ..... 90

**Gambar 39-40** : Pak Ardan sadar akan rizqi Allah SWT ..... 91

**Gambar 4**1 : Pemuda masjid membimbing Pak Ardan beristighfar ..... 93

**Gambar 4**2 : Pak Bramasto memohon ma'af kepada Bu Ardan ..... 95

**Gambar 43** : Iwan mendoakan keluarganya..... 97

**Gambar 44-45** : Bu Ardan memberikan penjelasan kepada Iwan..... 98

**Gambar 46** : Bu Ijah menawarkan bantuan kepada Bu Ardan..... 100

**Gambar 47** : Bu Ardan menasihati Anang..... 102

**Gambar 48-49** : Pemuda Masjid I&II menasihati Pak Ardan..... 104

**Gambar 50-51** : Bu Ardan menasihati Iwan dan Anang..... 104

**Gambar 52-53** : Pak Ardan menasihati Bu Ardan..... 105

**Gambar 54-55** : Bu Ardan tidak menerima tawaran Bu Ijah ..... 108

**Gambar 56** : Komandan memberi komando ..... 109

**Gambar 57** : Iwan memberikan penjelasan kepada ayahnya ..... 111

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**Gambar 58-59** : Anang memperkenalkan teman-temannya..... 113

**Gambar 60-61** : Pak Bramasto mengungkapkan rasa tangung jawabnya.....115

**Gambar 62** : Iwan berdialog dengan Pak Bramasto..... 117

**Gambar 63-64** : Tawar menawar antara Sang Istri dengan Pak Ardan... ..... 118

**Gambar 65** : Pak Ardan menanyakan kepastian waktu..... 119

**Gambar 66** : Dialog Pak Bramasto dengan Suster..... 120

**Gambar 67-6**8 : Dialog Pak Ardan dengan Pemuda Masjid I..... 121

**Gambar 69** : Dialog Pak Ardan dengan Pak Bramasto..... 123

**Gambar 70** : Dialog Pak Ardan dengan Pak Bramasto..... 124

**Gambar 71-72** : Dialog Pak Ardan dengan anggota keluarganya..... 126

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

# DAFTAR LAMPIRAN


**Lampiran I** : TIM Produksi ..... 152

**Lampiran II** : Surat Penunjukan Pembimbing ..... 154

**Lampiran III** : Surat Bukti Seminar Proposal Skripsi ..... 155

**Lampiran IV** : Kartu Bimbingan Skripsi ..... 156

**Lampiran V** : Sertifikat PPL-KKN INTEGRATIF ..... 157

**Lampiran VII** : Sertifikat lain-lain ..... 158

**Lampiran VIII** : Curriculum Vitae ..... 153



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam diartikan sebagai upaya sadar yang dilakukan oleh mereka yang memiliki tanggung jawab terhadap pembinaan, bimbingan, pengembangan serta pengarahan potensi yang dimiliki anak agar mereka dapat berfungsi dan berperan sebagaimana hakikat kejadiannya.[1] Orang bertanggung jawab di sini adalah para orang tua dan guru dalam pendidikan Islam yang secara otomatis berfungsi sebagai pendidik. Seorang pendidik diharapkan mampu mengantarkan siswanya mengembangkan segala potensi yang dimilikinya agar menjadi manusia dewasa yang cerdas dan maju sehingga, mampu menjalankan tugas-tugasnya sabagai *khalifah fi al-ard* dengan didasari iman yang kokoh kepada Allah SWT. Pendidikan berlangsung secara bertahap sesuai dengan kemampuan intelektual pada diri anak dan dilaksanakan dengan tipe belajar yang berbeda-beda.

Dalam proses pendidikan tentunya memerlukan komponen-komponen yang harus ada di dalamnya, diantaranya adalah materi, strategi, metode, dan media. Seiring dengan perkembangan zaman maka komponen-komponen tersebut juga mengalami perubahan. Proses pendidikan nilai-nilai keagamaan pada masa sekarang baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat

[1] Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal 19.

tentunya memerlukan media pembelajaran yang lebih modern, rasional, konfrehensif, hidup, mudah ditangkap dan dihayati oleh anak didik.

Kendati demikian realita di lapangan menunjukkan bahwa suasana lingkungan belajar sering dipersepsikan sebagai suatu lingkungan yang menyiksa, membosankan, kurang merangsang, dan berlangsung secara *monotone* sehingga anak-anak belajar secara terpaksa dan kurang bergairah.[2] Oleh karena itu diperlukan perubahan paradigma (pola pikir) guru, dari pola pikir tradisional menuju pola pikir profesional.[3]

Tidak berbeda halnya dengan perlunya perubahan paradigma orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Karena pendidikan di lingkungan keluarga merupakan proses peletakan dasar-dasar pendidikan *(basic educational)*dan sebagai tonggak awal keberhasilan proses pendidikan selanjutnya, baik secara formal maupun non formal. Demikian pula sebaliknya, kegagalan pendidikan di rumah tangga, akan berdampak cukup besar pada keberhasilan proses pendidikan anak selanjutnya.[4] Untuk itu, keberadaan keluarga harus senantiasa memberikan dan mewariskan pengalaman edukatif-ilahiah yang dialogis dan dinamis, sesuai dengan perkembangan tuntutan zamannya.

Pembelajaran nilai yang dikemas dalam Pendidikan Agama Islam pun harus mampu mengemas media pembelajaran dengan tepat, efektif dan efisien yang tentunya harus dipadu dengan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai. Berkaitan dengan media pembelajaran, para pendidik/orang tua masih

[2] Kunandar, *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT. Radja Gafindo Persada, 2007), hal. 42.
[3] *Ibid*. hal: 42.
[4] Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal 64.

kurang memanfaatkan media informasi dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan, salah satunya adalah memanfaatkan film. Proses pendidikan yang disutradarai seorang pendidik belum mampu menciptakan iklim pembelajaran nilai yang kreatif, efektif, dan efisien serta kurang memberikan ketertarikan bagi anak didik, sehingga nilai-nilai keislaman yang diajarkan belum bisa diserap dan dihayati oleh mereka.

Pengetahuan yang diterima oleh anak didik terbatas dalam ranah afeksi saja, bahkan seorang guru ataupun para orang tua sudah cukup puas ketika siswa atau anaknya sudah mampu menguasai materi pelajaran dari segi kognitif, yang pada akhirnya nanti anak didik belum bisa mengimplementasikan secara psikomotorik nilai-nilai yang mereka tangkap.

Film memiliki beberapa fungsi pokok diantaranya sebagai media komunikasi, hiburan, pendidikan, transformasi kebudayaan, pemenuhan finansial, informasi, dan media dakwah. Dari beberapa fungsi di atas maka film sangat berpengaruh dalam berbagai lini kehidupan manusia. Dalam perspektif pendidikan, film selain dijadikan sebagai media hiburan bagi penonton seharusnya mampu diprioritaskan sebagai media yang efektif dan kreatif dalam menyampaikan pesan-pesan pendidikan. Hal ini yang sering terpinggirkan bahkan terlupakan di tengah-tengah maraknya perkembangan iptek dan kebudayaan yang cenderung mudah terkontaminasi. Kenyataan seperti ini di karenakan film termasuk karya sastra modern yang banyak digemari oleh sebagian besar orang karena karakteristiknya yang penuh kreatifitas dan menarik untuk ditonton. Bahkan film mampu menghipnotis pemirsa hanyut

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

dalam alur film yang dilihatnya. Jika dipandang dari efek bagi penontonnya, secara psikologis film berdampak sangat besar tehadap perkembangan jiwa manusia, karena selain pemirsa terpengaruh pada saat menonton, juga akan berpengaruh sampai pada waktu yang cukup lama, baik pada pikiran maupun pada tingkah laku sehari-hari.

Dunia perfilman di Indonesia terasa semakin marak, hal ini ditandai dengan mulai menjamurnya produk film-film baru. Beberapa film yang diklasifikasikan dalam jenis drama yang muncul akhir-akhir ini di tanah air antara lain: *get merried*, denias, ada apa dengan cinta, perempuan berkalung sorban, naga bonar jadi 2, ayat-ayat cinta, ketika cinta bertasbih 1 dan 2, laskar pelangi, garuda di dadaku, sang pemimpi, dan film-film drama yang lain. Bersamaan dengan berjalannya waktu, film-film di Indonesia mengalami perkembangan baik dari kronologisnya, dasar nilai yang dipakai maupun dari tema yang diangkat.

Salah satu film drama yang bercorakkan Islam dan berpedoman pada nilai-nilai keislaman adalah film *Kun Fayakun*. Film ini dirilis Tanggal 17 April 2008, disutradarai oleh H. Guntur Novaris, produser: H. Yusuf Mansur dan Hj. Siti Maemunah, produser pelaksana: H. R. Dhony Ramadhan dan Hj. Dian Permata Sari, sedangkan naskahnya ditulis oleh Ust. H. Yusuf Mansur beserta H. Guntur Novaris selaku sutradara film itu sendiri.

Peneliti memiliki beberapa alasan dalam memilih film ini sebagai obyek penelitian jika dibandingkan dengan film-film Indonesia yang lain:

*Pertama,* film ini diproduseri dan naskahnya ditulis oleh seorang Ustadz terkenal dikancah nasional, sehingga dapat dipastikan makna-makna yang terkandung dalam film tersebut bersumber dari ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan al-Hadits. Hal ini dibuktikan dari judul film itu sendiri. Kata "*Kun Fayakun*" adalah potongan dari ayat al-Qur'an yang terdapat pada surat Yasin, yaitu :

إِنَّمَآ أَمۡرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيۡـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ

*Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" Maka terjadilah ia. (Yasin: 82).*[5]

*Kedua,* film ini terinspirasi dari kisah nyata yang dialami oleh Ustadz Yusuf Mansur itu sendiri sebagai produser dan penulis naskah film. Kebenaran informasi ini dibuktikan pada pernyataan Ust. H. Yusuf Mansur dalam menjawab beberapa pertanyaan dari salah satu santrinya, yang dijawab lewat blog milik ustadz tersebut seperti berikut: "Memang itu diangkatkan dari kisah asli. Pedagang aslinya memang berjalan dri habis shubuh, krn dia dari Balaraja. Jualannya sampe ke wilayah perbatasan Jkt/Cengkareng..."[6]

*Ketiga,* pemilihan setting film yang tepat. Film ini mengambil setting yang penuh dengan kesederhanaan dengan menggambarkan sebuah keluarga miskin jauh dari perkotaan. Setting seperti ini cocok digunakan dalam film

[5] *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya Departemen Agama RI.,* (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2006), hal. 445.

[6] http://*www.wisatahati.com,* dalam *yahoo.com*., diakses melalui *google.com.,* Selasa 1 November 2009.

yang mengandung ajakan yang bercorak *ukhrawi*, karena belum terkontaminasi dengan budaya *hedonisme* seperti di kota-kota besar.

*Keempat,* film ini cocok disaksikan oleh anak kecil, remaja maupun orang dewasa, karena alur cerita yang dipersembahkan mudah ditangkap oleh siapapun yang mau berfikir. Cerita dalam film ini melibatkan anak kecil, remaja dan orang dewasa sehingga suasana keharmonisan cukup terbentuk dalam alur cerita yang diangkat.

Secara umum film *Kun Fayakun* banyak mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang perlu diperhatikan, dipahami lebih dalam, dan mampu diaktualisasikan dalam kehidupan nyata bagi setiap manusia yang beragama dan bernegara. Salah satu nilai yang terkandung dalam film tersebut adalah nilai katauhidan yaitu beriman kepada Allah SWT. Pembelajaran nilai tersebut tercermin dalam sepenggal perkataan Pak Ardan yang ditujukan kepada istri dan anak-anaknya seperti di bawah ini:

> *...Kita semua harus berikhtiar untuk mendekatkan diri kita kepada Allah agar Allah mau menurunkan rizqinya kepada kita. Kita harus menghidupkan malam, qiyamullail, sholat fardhu berjamaah, dengan qobliyahnya dengan ba'diyahnya, sholat dhuha dan sholat-sholat sunah yang lainya. Kita ini orang miskin...saudara-saudara kita orang miskin, temen-temen deket kita miskin, gak ada tempat untuk meminjam apalagi meminta. Hanya ada satu tempat untuk memohon yaitu Allah!, gak ada yang lain, kalau kita ingin merubah nasib keluarga kita. Kita harus memohon kepada Allah dan Allah sangat menyukai satu keluarga dimana para anggota keluarganya bersungguh-sungguh dalam menegakkan sholat...* [7]

Dialog di atas dilatarbelakangi keadaan suatu keluarga yang miskin, akan tetapi memiliki semangat yang besar untuk selalu berusaha menjadi lebih baik. Nasihat yang dilontarkan seorang bapak terhadap anggota keluarganya terasa

[7] Dialog tersebut diambil dari salah satu adegan dalam film *Kun Fayaku>n* tanpa mengubah redaksi kata yang digunakan.

begitu dalam, penuh penghayatan dan dengan intonasi bahasa yang cocok, sehingga mampu menjadikan mereka pasrah atas kuasa dan takdir Allah SWT. Mereka yakin bahwa pertolongan akan datang dari Allah dengan jalan selalu berikhtiar, beribadah dan bertawakal kepada Dzat yang maha Esa.

Dari gambaran penggalan dialog di atas, penting kiranya meneliti lebih luas nilai pendidikan yang terdapat dalam film tersebut dengan mengambil sebuah judul: "Nilai-nilai pendidikan Islam dalam film *Kun Fayakun* karya H. Guntur Novaris."

Judul dalam penelitian ini dipilih karena, dengan meneliti film tersebut didapatkan nilai-nilai pendidikan yang bisa diambil pelajaran bagi setiap orang. Dikhususkan bagi para anak didik yang sedang berproses mengembangkan potensi dan pencarian jati diri sebagai insan yang beriman kepada Allah SWT. Setelah mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam film *Kun Fayakun* karya H. Guntur Novaris maka, dianalisis pula implikasi/keterlibatan nilai-nilai pendidikan Islam tersebut terhadap Pendidikan Agama Islam di lingkungan keluarga. Sehingga menjadi nampak jelas sejauh mana implikasi nilai-nilai pendidikan Islam pada film yang diteliti terhadap Pendidikan Agama Islam di lingkungan keluarga yang tergolong dalam lembaga pendidikan informal.

## B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka dapat digambarkan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam film *Kun Fayakun* karya H. Guntur Novaris?
2. Bagaimana implikasi nilai-nilai pendidikan Islam tersebut terhadap Pendidikan Agama Islam di lingkungan keluarga?

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk :
   a) Mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam film *Kun Fayakun* karya H. Guntur Novaris.
   b) Mengetahui implikasi nilai-nilai pendidikan Islam tersebut terhadap Pendidikan Agama Islam di lingkungan keluarga.
2. Sedangkan kegunaan penelitian ini diantaranya adalah :
   a) Secara *teoritis keilmuan*, sebagai masukan sekaligus sumbangan teori bagi dunia pendidikan dalam mengembangkan media pembelajaran yang lebih berfariasi, menarik, efektif dan efisien dalam menyampaikan materi berupa penanaman nilai-nilai keagamaan melalui film yang tergolong dalam karya sastra.
   b) Secara *praktis keilmuan*, *pertama* sebagai media pembelajaran yang tepat dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan bagi orang-orang yang berkepentingan seperti pendidik dan/orang tua terhadap peserta didiknya dan *kedua* sebagai dukungan bagi para produser untuk lebih mengembangkan produk-produk filmnya yang berlandaskan ajaran Islam.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

## D. Kajian Pustaka

Dari beberapa literatur yang dibaca, penulis belum menemukan penelitian yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam film *Kun Fayakun*. Namun penulis menemukan beberapa penelitian yang memiliki kemiripan dalam hal obyek yang diteliti, seperti skripsi di bawah ini:

*Pertama*, skripsi Kurnia Puspita Mahasiswa Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Th. 2005 dengan judul "Film Kabhi Khusi Ghum (kajian terhadap isi dan metode perspektif pendidikan agama Islam)". Yang berisi tentang nilai-nilai keimanan seperti ingat kematian, percaya pada takdir, dan bertawakal, keimanan terhadap adanya Tuhan, percaya bahwa Allah maha perkasa/kuasa. Muatan pendidikan akhlak yang meliputi: *rahman* dan *barr*(kasih sayang), kejujuran, *birul walidain*, memelihara kehormatan, sabar, dan ikhlas.[8]

*Kedua,* skripsi Siska Sulistyorini Mahasiswa Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Th. 2008, dengan judul "Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Film Nagabonar Jadi 2 (Kajian Materi dan Metode). Penelitian ini mendiskripsikan dan menganalisis nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan metode pengajaran yang digunakan dalam film tersebut. Materi yang terkandung dalam film tersebut adalah materi aqidah, syari'ah, dan akhlak. Sedangkan metode pengajaran yang terdapat dalam Film Nagabonar Jadi 2 antara lain: metode nasihat, resitasi dan metode cerita.[9]

[8] Kurnia Puspita, "Film Kabhi Khusi Ghum (kajian terhadap isi dan metode perspektif pendidikan agama Islam), *skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Th. 2005, hal. 122.

[9] Siska Sulistyorini, "Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Film Nagabonar Jadi 2 (Kajian Materi dan Metode), *skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Th. 2008, hal. 123.

*Ketiga,* skripsi Yulikha Shobarohmi Ishar Mahasiswa Jurusan KI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Th. 2009 dengan judul "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Film Laskar Pelangi (sebuah adopsi novel karya Andrea Hirata)", yang di dalamnya berisi nilai-nilai edukatif dari dimensi ketuhanan (*qona'ah*, bersyukur, menuntut ilmu, ikhlas, sabar, iman, dan takwa). Kedua yakni dimensi kemanusiaan (persahabatan/*ukhuwah*, optimis, perwira/kepemimpinan, persamaan hak/*al musawah*, berbakti, pendidikan inklusi, pendidikan multikultural).[10]

*Keempat,* skripsi Anang Ikhwanto Mahasiswa Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Th. 2009 dengan judul "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Film Ayat-ayat Cinta karya Hanung Bramantyo yang di dalamnya berisi tentang nilai-nilai PAI seperti nilai keimanan, nilai ibadah/syari'ah, dan nilai akhlak. Adapun relevansi film tersebut dengan pendidikan Islam kekinian adalah: menampilkan Islam yang lebih ramah dan sejuk, Islam yang toleran terhadap manusia secara keseluruhan, menampilkan visi Islam yang dinamis, kreatif dan inovatif, menampilkan Islam yang mampu mengembangkan etos kerja, politik, ekonomi, ilmu pendidikan dan pembangunan, serta membangun kesalehan multikultur.[11]

Dari beberapa skripsi di atas dan skripsi-skripsi lain yang dibaca penulis belum ada penelitian yang mengupas nilai-nilai pendidikan Islam dalam film

[10] Yulikha Shobarohmi Ishar, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Film Laskar Pelangi (sebuah adopsi novel karya Andrea Hirata), *skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Th. 2009, hal. 111.

[11] Anang Ikhwanto, "Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Film Ayat-ayat Cinta karya Hanung Bramantyo, *skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Th. 2009, hal. 111.

*Kun Fayakun*. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang lainnya terletak dalam beberapa hal, diantaranya:

*Pertama,* jika dipandang secara umum, film *Kun Fayakun* memiliki nilai *plus* dibandingkan dengan film-film lain yang pernah diteliti. Film *Kun Fayakun* diambil dari kisah nyata seorang sutradara sekaligus penulis naskah film itu sendiri, sehingga muatan pendidikan yang terdapat dalam film tersebut lebih sinkron dengan kehidupan manusia yang sesungguhnya.

*Kedua,* dari segi muatan edukatifnya, film dalam penelitian ini memiliki spesilaisasi dalam hal menyampaikan nilai-nilai tauhid/aqidah dan upaya untuk menanamkannya kepada pemirsa. Dimana nilai tersebut merupakan landasan hidup bagi manusia dalam mengarungi kehidupan di dunia dan untuk mempersiapkan kehidupan di akhirat kelak.

Peneliti menganggap bahwa penelitian ini lebih menarik daripada penelitian yang lain, karena selain memiliki kelebihan-kelebihan di atas, jika dipandang dari segi obyek penelitiannya yang di teliti, film ini memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan film-film Islami lainnya seperti yang telah disebutkan dalam rumusan masalah. Penelitian ini selanjutnya bertujuan untuk memperkaya penelitian tentang perfilman yang telah ada dengan fokus penelitian nilai-nilai pendidikan Islam dalam film *Kun Fayakun* karya H. Guntur Novaris.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

## E. Landasan Teori

Sebagai landasan teori dalam penelitian ini, akan dijelaskan dasar-dasar ilmiah yang berkaitan dengan:

1. Teori tentang nilai

   Manusia hidup di dunia tidak akan terlepas dari adanya ikatan nilai. Nilai adalah perekat keyakian ataupun perasaan yang diyakini sebagai salah satu identitas yang memberi corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku.[12] Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, melekat pada suatu sistem kepercayaan yang telah berhubungan dengan subjek dan mampu memberi arti bagi manusia. Nilai dapat diartikan sebagai hal-hal yang penting atau berguna bagi kehidupan manusia sebagai acuan tingkah laku.

   Para ahli terminologi menyampaikan konsep nilai dengan memakai berbagai sudut pandang dan sesuai dengan penggunaannya, yang diklasifikasikan sebagai berikut:

   a. Dilihat dari kebutuhan hidup manusia, nilai menurut Abraham Maslow dikelompokkan menjadi: nilai biologis, nilai keamanan, cinta kasih, dan harga diri.
   b. Dilihat dari kemampuan manusia untuk menangkap dan mengembangkan nilai dapat dibedakan menjadi dua :

[12] Zakiah Darajat, dkk., *Dasar-Dasar Agama Islam*, ( Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hal. 260.

1) Nilai statis (kognisi, afeksi, psikomotori).

2) Nilai dinamis (motivasi berprestasi, motivasi berviliasi, dan motivasi berkuasa).

c. Dilihat dari pendekatan proses budaya, nilai dapat dikelompokkan dalam tujuh jenis, diantaranya: nilai ilmu pengetahuan, nilai ekonomi, nilai estetika, nilai politik, nilai keagamaan dan nilai kejasmanian.

d. Nilai didasarkan atas sifat nilai itu, dibagi kedalam: nilai subyektif, nilai obyektif rasional, dan nilai obyektif metafisik.

e. Nilai dilihat dari sumbernya terdiri dari: nilia ilahiyah (nilai yang dititahkan Tuhan melalui para rasul seperti taqwa, iman, adil, dan sebagainya) dan nilai insaniyah (nilai-nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia).

f. Dilihat dari ruang lingkup keberlakuannya nilai dibagi menjadi nilai universal dan nilai-nilai total.

g. Sedangkan dari hakikatnya dibagi menjadi nilai hakiki dan nilai instrumental.[13]

Nilai-nilai dalam pendidikan Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits meliputi tiga dimensi atau aspek kehidupan. Dimensi tersebut yang harus dibina dan dikembangkan melalui pendidikan. Tiga dimensi yang dimaksud ialah:

a. Dimensi spiritual yaitu, iman, takwa, dan akhlak mulia(yang tercermin dalam ibadah dan muamalah). Pendidikan akhlak menekankan pada

[13] Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam,* (Surabaya: Al-Ikhlas, 2001), hal. 63-65.

sikap, tabiat, dan perilaku yang menggambarkan nilai-nilai kebaikan yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan anak didik dalam kehidupan sehari-hari.[14] Akhlak terpuji meliputi jujur, amanah, ikhlas, sabar, tawakal, bersyukur, memelihara diri dari dosa, *qona'ah, khusnudzon*, suka menolong, pemaaf, dan sebagainya.[15]

b. Dimensi budaya yaitu, kepribadian yang mantap dan mandiri, tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Dimensi ini secara universal menitikberatkan pada pembentukan kepribadian muslim sebagai individu yang diarahkan kepada peningkatan dan pengembangan faktor dasar(bawaan) dan faktor ajar(lingkungan). Faktor dasar dikembangkan dan ditingkatkan melalui bimbingan dan pembiasaan berfikir, bersikap dan bertingkah laku menurut norma-norma Islam. Sedangkan faktor ajar dilakukan dengan cara mempengaruhi individu melalui proses dan usaha membentuk kondisi yang mencerminkan pola kehidupan yang sejalan dengan norma-norma Islam seperti teladan, nasihat, anjuran, ganjaran, pembiasaan, hukuman, dan pembentukan lingkungan serasi.[16]

Tanggung jawab kemasyarakatan dapat dilakukan dengan kegiatan pembentukan hubungan sosial melalui upaya penerapan nilai-nilai akhlak dalam pergaulan sosial seperti: melatih diri untuk tidak melakukan perbuatan keji dan tercela, mempererat hubungan kerjasama dengan cara menghindarkan diri dari perbuatan yang mengarah kepada

[14] Said Agil Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani*, (Ciputat: Ciputat Pres, 2005), hal. 7-8.
[15] *Ibid.,* hal. 28.
[16] *Ibid.*, hal. 8.

rusaknya hubungan sosial, menggalakkan perbuatan-perbuatan yang terpuji dan memberi manfaat dalam kehidupan masyarakat serta membina hubungan sesuai dengan tata tertib.[17]

Tanggung jawab dan nasionalisme juga terkait erat dengan pembentukan nilai-nilai Islam dalam kehidupan berbangsa. Membentuk nilai-nilai ini diarahkan pada pembinaan hubungan antar sesama warga, dan juga hubungan antara rakyat dengan Kepala Negara serta hubungan antara yang memimpin dengan yang dipimpin. Adapun upaya untuk membentuk nilai-nilai Islam dalam konteks ini antara lain: Kepala Negara menerapkan prinsip musyawarah, adil, jujur, dan tanggung jawab serta masyarakat muslim berkewajiban menaati peraturan, menghindari diri dari perbuatan yang merugikan keharmonisan hidup berbangsa.[18]

c. Dimensi kecerdasan yang membawa pada kemajuan yaitu, cedas, kreatif, terampil, disiplin, etos kerja, profesional, inovatif, dan produktif.[19]

Adapun sistem nilai (formal) dalam perspektif pendidikan Islam menurut Jusuf Amir Feisal adalah sebagai supra sistem yang mempunyai tiga bentuk norma yaitu sebagai berikut:

a. Norma akidah atau norma keimanan seperti iman kepada Allah SWT., malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari kiamat, dan takdir.
b. Norma syariah yang mencakup norma ibadah dalam arti khusus maupun dalam arti luas (yang menyangkut aspek sosial) seperti:

[17] *Ibid.,* hal. 8-9.
[18] *Ibid.*, hal. 9.
[19] *Ibid*., hal. 9.

1) Perumusan sistem norma-norma kemasyarakat.

2) Sistem organisasi ekonomi.

3) Sistem organisasi kekuasaan.

c. Norma akhlak, baik yang bersifat vertikal yaitu hubungan antara manusia dengan Allah SWT., maupun yang bersifat horizontal yaitu tata krama sosial.[20]

2. Tinjauan Pendidikan Islam.

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan dalam arti luas adalah segala pengalaman belajar yang dialami peserta didik dengan segala lingkungan dan sepanjang hayat.[21] Pendidikan Agama Islam berarti upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman, dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.[22]

Muzayyin Arifin mendefinisikan pendidikan Islam adalah sebagai serangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar,

[20] Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal. 230.

[21] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), hal. 17.

[22] Depdiknas, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas; Kurikulum 2004*, (Jakarta, 2003), hal. 4.

sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar di mana ia hidup dan proses tersebut senantiasa berada dalam nilai-nilai Islam.[23]

b. Fungsi Pendidikan Agama Islam.

Fungsi pendidikan agama Islam antara lain:

1) *Pengembangan,* yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT. serta akhlak mulia seoptimal mungkin yang telah ditanamkan lebih dulu dalam lingkungan keluarga.
2) *Penanaman nilai* ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
3) *Penyesuaian mental* peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui pendidikan agama Islam.
4) *Perbaikan,* yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
5) *Pencegahan,* yaitu untuk menangkal hal-hal negative dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangan menuju manusia Indonesia seutuhnya.
6) *Pengajaran* tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsinya.

[23]Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hal. 15.

7) *Penyaluran*, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat di bidang agama Islam agar dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan bagi dirinya dan orang lain. [24]

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT., serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.[25] Al Syaibani menjabarkan tujuan pendidikan Islam menjadi:

1) Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani dan rohani serta kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan akhirat.
2) Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat.

[24]Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004,* cet. ke-3, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 134-135.
[25]Depdiknas, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran …*, hal. 5.

3) Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, seni, profesi dan kegiatan masyarakat.[26]

Sedangkan menurut Hasan Langgulung, tujuan khusus Pendidikan Islam yang dimasukkan di bawah penumbuhan semangat agama dan akhlak adalah sebagai berikut:

1) Memperkenalkan kepada generasi muda akan aqidah Islam, dasar-dasarnya, asal usul ibadat, dan cara-cara melaksanakannya dengan betul, dengan membiasakan mereka berhati-hati mematuhi aqidah-aqidah agama serta menjalankan dan menghormati syiar-syiar agama.
2) Menumbuhkan kesadaran yang betul pada diri pelajar terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak mulia.
3) Menanamkan keimanan kepada Allah pencipta alam, kepada malaikat, rasul-rasul, kitab-kitab dan hari kiamat berdasarkan pada paham kesadaran dan perasaan.
4) Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambah pengetahuan dalam adab dan pengetahuan keagamaan dan untuk mengikuti hukum-hukum agama dengan kecintaan dan kerelaan.
5) Menanamkan rasa cinta dan pengharagaan kepada al-Qur'an, membacanya dengan baik, memahaminya, dan mengamalkan ajaran-ajarannya.

[26]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1991), hal. 49.

6) Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaaan Islam dan pahlawan-pahlawannya serta mengikuti jejak mereka.
7) Menumbuhkan rasa rela, optimis, percaya diri, tanggung jawab, menghargai kewajiban, tolong menolong atas kebaikan, dan taqwa, kasih sayang, cinta kebaikan, sabar, berjuang untuk kebaikan, memegang teguh pada prinsip, berkorban untuk agama dan tanah air dan bersiap untuk membelanya.
8) Mendidik naluri, motivasi dan keinginan generasi muda dan menguatkannya dengan aqidah dan nilai-nilai dan membiasakan mereka menahan motivasinya, mengatur emosi, dan membimbingnya dengan baik, begitu juga mengajar mereka berpegang dengan adab sopan pada hubungan dan pergaulan mereka baik di rumah, di sekolah, atau di mana saja.
9) Menanamkan iman yang kuat kepada Allah pada diri mereka, perasaan keagamaan, semangat keagamaan, dan akhlak pada diri mereka dan menyuburkan hati mereka dengan rasa cinta, zikir, takwa, dan takut kepada Allah.
10) Membersihkan hati mereka dari rasa dengki, hasud, iri hati, benci, kekerasan, egoisme, tipuan, khianat, nifak, raga, serta perpecahan dan perselisihan.[27]

[27] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), hal. 140-141.

d. Tanggung jawab pendidikan Islam.

Menurut Hadari Nawawi, yang bertanggung jawab atas maju mundurnya pendidikan, tergantung pada keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiganya merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya.

Ketiganya harus mampu melaksanakan fungsinya sebagai sarana yang memberikan motivasi, fasilitas edukatif, wahana pengembangan potensi yang ada pada diri peserta didik dan mengarahkannya untuk mampu bernilai efektif-efisien sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan zamannya. Serta memberikan bimbingan dan perhatian yang serius terhadap kebutuhan moral-spiritual peserta didiknya. Bimbingan yang dimaksud meliputi pengembangan potensi anak didik, transformasi ilmu pengetahuan dan kecakapan lainnya, dan mengembangkan motif-motif yang ada secara maksimal.[28]

Di samping ketiga unsur di atas, yang paling bertanggung jawab atas terlaksananya pendidikan Islam adalah manusia itu sendiri, sebagai subyek dan obyek pendidikan. Tanpa kesadaran dan tumbuhnya nilai tanggung jawab pada dirinya, mustahil pendidikan Islam mampu memainkan peranannya secara optimal. Untuk itu, diperlukan kesiapan dan tanggung jawab yang besar pada diri peserta didik sebagai hamba Allah yang siap melaksanakan amanat-Nya di muka bumi.[29]

[28] Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam...,* hal 60.
[29] *Ibid.*, hal. 60.

e. Peran keluarga dalam pendidikan Islam.

Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama yang dikenal oleh anak. Hal ini disebabkan, karena kedua orang tuanyalah orang yang pertama dikenal dan diterimanya pendidikan. Bimbingan, perhatian dan kasih sayang yang terjalin antara kedua orang tua dengan anak-anaknya, merupakan basis yang ampuh bagi pertumbuhan dan perkembangan psikis serta nilai-nilai sosial dan reigius pada diri anak didik.[30]

Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan ketrampilan dasar, agama dan kepercayaan, nilai-nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan peserta didik untuk dapat berperan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama, sangat penting dalam membentuk pola kepribadian anak karena di dalam keluarga, anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma.[31]

Untuk mengembangkan kepribadian anak, kedua orang tua hendaklah senantiasa berpegang teguh pada nilai-nilai ajaran agamanya. Memandang anak sebagai amanat Allah yang harus dibina sesuai dengan nilai ilahiah, serta melaksanakan semua kebijaksanaan sesuai dengan aturan syari'at Islam sebagai hakim dalam kepemimpinannya di lingkungan rumah tangga. Lewat harmonisasi kehidupan yang demikian, anak akan mampu menauladani orang tuanya tanpa terpaksa, akan tetap

[30] *Ibid.,* hal. 61.
[31] *Ibid.,* hal. 100.

secara sadar menjadikan semua kebijaksanaan kedua orang tuanya sebagai acuan moral dalam seluruh aktivitasnya.[32]

Pada fase pembentukan kepribadian, anak akan lebih banyak melakukan komunikasi dan interaksi dengan kedua orang tuanya atau anggota keluarganya yang lain, dibanding dengan masyarakat secara makro. Untuk itu, bentuk komunikasi dan interaksi yang dilaksanakan dalam kehidupan keluarga, akan sangat mempengaruhi bentuk sikap dan perilaku, serta kepribadian anak selanjutnya. Oleh karena itu, agar proses sosialisasi tersebut berjalan secara edukatif dan sesuai dengan nilai-nilai ilahiah, maka kedua orang tua harus senantiasa memformulasikan bentuk kehidupan edukatif dan perilaku moral Islami. Dengan sikap ini, maka akan mampu memberi bekas dan mewarnai sikap serta perilaku anak dalam aktivitas kehidupannya.[33]

Proses peletakan dasar-dasar pendidikan *(basic educational)* di lingkungan keluarga, merupakan tonggak awal keberhasilan proses pendidikan selanjutnya, baik secara formal maupun non formal. Demikian pula sebaliknya, kegagalan pendidikan di rumah tangga, akan berdampak cukup besar pada keberhasilan proses pendidikan anak selanjutnya.[34] Untuk itu, keberadaan keluarga harus senantiasa memberikan dan mewariskan pengalaman edukatif-ilahiah yang dialogis

[32] *Ibid.,* hal. 62.
[33] *Ibid.,* hal. 63.
[34] *Ibid.,* hal. 64.

dan dinamis, sesuai dengan perkembangan tuntutan zamannya. Kondisi ini sangat baik bagi tumbuhnya kepribadian anak secara optimal.[35]

f. Aspek pendidikan Islam dalam lingkungan keluarga.

Keluarga sebagai lembaga (institusi) sosial pertama dan juga lembaga pendidikan pertama, perlu mendapatkan perhatian dari semua pihak. Terbentuknya masyarakat yang bermoral berawal dari keluarga bermoral. Sedang pendidikan Islam bertujuan untuk mewujudkan manusia bermoral yakni insan *kamil* yang bertakwa.

Dengan demikian sentral pendidikan adalah keluarga dan menjadi tanggung jawab anggota keluarga secara keseluruhan, tidak terbatas hanya orang tua. Sesuai dengan porsi dalam status dan kedudukannya, masing-masing anggota keluarga bertanggung jawab atas perbuatannya untuk mewujudkan pendidikan itu sendiri.

Adapun aspek pendidikan Islam dalam lingkungan keluarga meliputi:

1) Pendidikan bagi suami.

Dimaksud dengan pendidikan bagi suami adalah hal-hal yang menjadi tanggung jawab suami untuk diupayakan menyangkut hubungannya dengan hak isteri. Seorang laki-laki yang telah melangsungkan pernikahan dia berstatus suami. Secara individu sebagai seorang manusia, telah mendapatkan kewajiban mendidik diri. Maka kini setelah menjadi suami ia berkewajiban lebih lanjut

[35] *Ibid.,* hal. 65.

mendidik isteri dan menjadikan dirinya sebagai suami ideal yang dapat memenuhi hak-hak isterinya.[36]

Suami yang ideal, menurut Syaikh Muhammad al-Khusyt sebagaimana dikutip Cahyadi Takariawan adalah:

a) Suami yang sejak awal telah menunjukkan kejujuran dan sikap terus terang. Kelemahan dan kekurangan yang dimiliki tidak disembunyikan sejak malamar.
b) Suami yang menggauli isterinya dengan baik, lembut, memuliakan, dan menerima kelebihan maupun kekurangan keluarga isterinya.
c) Suami yang mampu menghibur dan bersikap lembut terhadap isteri. Ia berkata dengan bahasa yang menarik, mau mengerti dan mendengar perkataan isteri jika memang pendapatnya logis.
d) Suami yang tidak terlalu pencemburu, tidak mengumbar prasangka, tidak suka memata-matai, dan tidak berlebihan.
e) Suami yang memberikan belanja yang cukup kepada isteri, tidak boros, dan tidak pula bakhil.
f) Suami yang selalu tampil di muka isterinya dengan rapi dan meyakinkan. Ia selalu menjaga penampilan dan kebersihannya sehingga yang tercium darinya hanyalah bau harum semerbak.
g) Suami yang senantiasa menjaga rahasia rumah tangga. Hal ini mencegah orang-orang sekitanya menggunjing keluarga mereka.

[36] Mantep Miharso, *Pendidikan Keluarga Qur'ani*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), hal. 101.

h) Suami yang senantiasa menjaga kejantanannya, baik secara fisik maupun psikis, sehingga memancarkan kewibawaan.[37]

Adapun proses pembentukannya dapat dilakukan antara lain, senantiasa memperhatikan peningkatan kualitas diri (jasmani-rohani), pembinaan keterampilan, pembinaan jiwa kepemimpinan, pembinaan etos kerja Islami, dan pembinaan tanggung jawab keteladanan. Hal yang tersebut di atas adalah tanggung jawab suami sebagai seorang pendidik sekaligus pelaku pendidikan.[38]

2) Pendidikan bagi isteri.

Dimaksud dengan pendidikan bagi isteri adalah hal-hal yang menjadi tanggung jawab isteri untuk diupayakan menyangkut hubungannya dengan suami. Sebagaimana suami, seorang isteri adalah wanita yang telah menikah dan berumah tangga. Perubahan status ini merubah pula hak dan kewajibannya. Isteri bertanggung jawab kepada suami dan atas rumah tangganya.[39]

Setidaknya kewajiban seorang isteri adalah taat kepada suami, menjaga kehormatan suami dan rumah tangga serta hartanya. Adapun termasuk isteri yang ideal yaitu isteri teladan yang kriteriannya menurut Muhammad Utsman al-Khusyt, sebagaimana dikutip Cahyadi Takariawan adalah sebagai berikut:

a) Isteri yang senantiasa memperhatikan kebersihan, baik dirinya sendiri, suami, anak-anak, maupun rumah tempat tinggalnya.

[37] *Ibid.,* hal. 106.
[38] *Ibid.,* hal. 106.
[39] *Ibid.,* hal. 106.

b) Isteri yang senantiasa taat kepada suami, selama suami tidak dalam kemaksiatan.
c) Isteri yang mendidik sendiri anak-anak mereka, tidak menyerahkan kepada orang lain.
d) Isteri yang merasa cukup bahagia dengan pemberian suaminya. Ia tidak menuntut suami untuk melakukan hal-hal yang di luar batas kemampuannya. Ia pandai mengatur kebutuhan rumah tangga, sehingga apa yang diberikan suami bisa cukup.
e) Isteri yang berakhlak mulia dan selalu tampil di setiap kesempatan dalam keadaan baik. Perkataan dan pembicaraannya senantiasa menyenangkan suami.
f) Isteri yang selalu menjaga perasaan suami, serta selalu merasa senasib dan sepenanggungan. Untuk tujuan ini isteri bahkan diperkenankan berlaku tidak jujur, selama hal itu dilakukan untuk menjaga keharmonisan rumah tangga dan memperkuat ikatan cinta dalam keluarga.
g) Isteri yang selalu berterima kasih dengan apa yang dilakukan suami, sehingga hal ini mendorong suami untuk berbuat lebih baik lagi bagi keluarga.[40]

Adapun proses perwujudan menuju isteri ideal juga dilakukan melalui pendidikan. Upaya yang dilakukan antara lain peningkatan kualitas diri, pembinaan perasaan keibuan, pembinaan kemauan dan

[40] *Ibid.,* hal. 109.

kemampuan melakukan pendidikan anak, pendidikan manajemen kerumahtanggaan dan penanaman nilai keteladanan.[41]

3) Pendidikan bagi orang tua.

Yang dimaksud pendidikan bagi orang tua adalah hal-hal yang menjadi tanggung jawab orang tua untuk diupayakan menyangkut hubungan orang tua dengan anak-anaknya. Setelah menjadikan diri sebagai manusia secara individu, dan dalam statusnya sebagai suami maupun isteri, kini bertambah tugas dalam statusnya sebagai orang tua. Orang tua berkewajiban memenuhi hak-hak anaknya, termasuk hak pengasuhan baik materi maupun pendidikan.[42]

Dilihat dari sisi tanggung jawab pendidikan, peran orang tua menempati posisi pertama dalam lingkungan keluarga, kemudian guru dalam lingkungan lembaga sekolah dan masyarakat secara keseluruhan.[43]

Di dalam al-Qur'an, diantara anjuran cara-cara mendidik anak sebagaimana terkandung pada Q.S. Luqman ayat:12-19 yang telah diringkas oleh Zakiah Daradjat adalah sebagai berikut:

a) Menanamkan jiwa tauhid.
b) Menghargai dan menghormati orang tua.
c) Memelihara dan memperlakukan orang tua dengan baik, bagaimanapun sifat dan tindakan mereka.

[41] *Ibid.,* hal. 109.
[42] *Ibid.,* hal. 109.
[43] *Ibid.,* hal. 112.

d) Kejujuran bahwa tidak ada sesuatupun yang dapat disembunyikan kepada Tuhan, walaupun dalam batu kebun.
e) Supaya mendirikan sembahyang (beribadah).
f) Mengajak kepada perbuatan yang baik dan mencegah yang mungkar.
g) Supaya bersabar.
h) Melarang keangkuhan dan kesombongan.
i) Sederhana dalam sikap, berjalan, dan berbicara.[44]

Nurcholis Madjid dalam hal pendidikan keagamaan membaginya dalam dua dimensi hidup, yakni; penanaman rasa takwa kepada Allah dan pengembangan rasa kemanusiaan kepada sesama. Atau dimensi ketuhanan dan dimensi kemanusiaan. Perincian dari nilai-nilai keagamaan dalam dimensi ketuhanan yang harus ditanamkan dalam pendidikan adalah; Islam, iman, ihsan, takwa, ikhlas, tawakal, syukur, dan sabar. Sedangkan nilai-nilai keagamaan dalam dimensi kemanusiaan adalah; silaturahim, persaudaraan, persamaan, adil, baik sangka, rendah hati, tepat janji, lapang dada, dapat dipercaya, perwira, hemat, dan dermawan. Nilai-nilai ketuhanan akan membentuk ketakwaan, dan nilai-nilai kemanusiaan membentuk akhlak mulia.[45]

Orang tua baik ayah maupun ibu selain memperhatikan pendidikan anak dalam dua dimensi hidup di atas serta

[44] *Ibid.,* hal. 114.
[45] *Ibid.,* hal. 115.

pentahapannya, orang tua juga mendidik anak melalui doa. Doa orang tua untuk anaknya sangat bermanfaat, karena tidak saja mengandung permohonan kepada Allah melainkan juga ridho orang tua bagi anaknya, dan hal ini sudah dimulai sejak anak dalam kandungan.[46]

Di dalam mengasuh dan mendidik, orang tua diwajibkan berlaku adil terhadap anak-anaknya. Usaha memelihara keluarga di dalamnya adalah memberi wasiat atau nasihat kepada anak-anak. Maka pendidikan anak melalui nasihat penting diperhatikan dengan memakai metode yang bijaksana.[47]

4) Pendidikan bagi anak.

Dimaksud dengan pendidikan bagi anak adalah hal-hal yang menjadi tanggung jawabnya untuk diupayakan menyangkut hubungannya dengan orang tua.

Hal-hal yang menyangkut pendidikan bagi anak untuk menjadi anak yang saleh antara lain:

a) Taat dan berbakti kepada orang tua.

Allah mengajarkan kepada tiap-tiap anak taat dan berbakti dengan berbuat baik, berupa ucapan maupun sikap kepada orang tuanya, sepanjang orang tua tidak melanggar agama. Allah telah memerintahkan kepada tiap anak agar:

(1) Supaya berbuat baik kepada kedua orang tua.

(2) Supaya berlaku lemah lembut dan sopan kepada mereka.

[46] *Ibid.,* hal. 109.
[47] *Ibid.,* hal. 120.

(3) Tidak boleh memandang remeh, menunjukkan sikap kurang menghargai dengan kata ”ah” dan jangan sampai membentak, sehingga hatinya sakit karenanya.

(4) Merendah kepada orang tua, tidak sombong/angkuh terhadap mereka dan menyayangi mereka.

(5) Mendoakan mereka kepada Allah SWT.[48]

b) Memberi nafkah orang tua dan memeliharanya.

Pemeliharaan ini dilakukan jika anak telah dewasa sedangkan orang tua membutuhkannya. Di dalam surat al-Isra’ ayat: 23 disebutkan bahwa jika orang tua berada di dalam pemeliharaan anak, agar anak jangan membentak, menyakiti. Pemeliharaan ini berarti pula menyantuni dan manafkahi.

Dalam hal memelihara orang tua, anak wajib menanggung nafkah atau mencukupi kebutuhan hidupnya dan membuatnya bahagia. Dan jika perintah Allah yang demikian ini dilaksanakan, hasilnya adalah tidak akan ada orang tua yang terlunta-lunta, menderita batin dan menjadi beban masyarakat dan negara.[49]

c) Memberi nasihat kepada orang tua.

Berwasiat maupun mengajar dan menasihati bukan saja kewajiban orang tua terhadap anak. Anak pun berhak menasihati orang tuanya untuk menaati Allah maupun menjalankan kebenaran. Menasihati dan mengajak kepada kebajikan untuk terhindar dari api

[48] *Ibid.,* hal. 125.
[49] *Ibid.,* hal. 127.

neraka berlaku pula bagi anak terhadap orang tuanya. Untuk itu anak sebagai keluarga terdekat bertanggung jawab untuk mengingatkan dan membantu orang tuanya ke jalan kebenaran.[50]

d) Mendoakan orang tua.

Dalam Hadist Nabi dikatakan bahwa amal yang tidak terputus adalah anak shaleh yang mendoakan orang tuanya. Anak yang berakhlak baik sangat menghargai budi baik orang lain apalagi jasa orang tuanya. Ia pandai bersyukur atas nikmat Allah, keridaan Allah dan keridaan orang tuanya. Untuk inilah Allah memerintahkan agar anak berbuat baik, menghormati, memelihara, dan mendoakan orang tuanya, sehingga menjadi anak yang saleh.[51]

3. Film sebagai media pendidikan.

Secara terminologi media berasal dari kata medium yang berarti perantara/pengantar. Media di sini diartikan sebagai saluran, tempat di mana transaksi pesan dari semua pihak yang terlibat dalam sebuah berita. Menurut Briggs, media adalah alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar, seperti buku, film, kaset, film bingkai dan televisi.[52]

Media dapat diartikan juga sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian

[50] *Ibid.,* hal. 128.
[51] *Ibid.,* hal. 130.
[52] Arif S. Sadiman*, Media Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 6.

siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.[53] Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa media pendidikan adalah saluran yang menggunakan segala alat fisik ataupun non fisik sebagai sarana komunikasi antara guru dan murid dalam proses pendidikan.

Media pendidikan berfungsi sebagai alat, metode, dan sumber belajar yang digunakan guru untuk merangsang peserta didik dalam proses belajar mengajar. Seperti halnya film termasuk sebagai media pendidikan, karena film merupakan hasil karya sastra yang bisa digunakan sebagai media belajar seorang guru terhadap siswanya. Sebagai salah satu media informasi, maka film secara otomatis akan membawa dampak *(side effect),* baik itu positif maupun negatif kepada penontonnya, sesuai dengan tingkat pemahamannya masing-masing. Film sebagai media pendidikan dikarenakan mampu menampilkan gambar dari sebuah peristiwa, cerita, percakapan, benda-benda yang terlihat sacara jelas, sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mudah sekali dicerna oleh pemirsa.

## F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian.

Penelitian dalam skripsi ini termasuk dalam penelitian Studi Pustaka *(library research*), yaitu penelitian yang obyek utamanya buku-buku kepustakaan dan literatur-literatur lain.[54] Dalam penelitian ini, yang dijadikan obyek penelitian adalah film *Kun Fayakun* karya H. Guntur Novaris.

[53] *Ibid*., hal. 7.
[54] Sutrisno Hadi*, Metodologi Reserch*, Jilid I, (Yogyakarta: Andi Offset, 2001), hal. 9.

2. Pendekatan penelitian.

Pendekatan penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan seni sastra dangan menggunakan teori Semiotika. Semiotika berasal dari kata *seme*, bahasa yunani, yang berarti penafsir tanda. Literatur lain menjelaskan bahwa semiotika berasal dari kata *semion*, yang berarti tanda. Dalam pengertian yang lebih luas, sebagai teori, semiotika berarti studi sistematis mengenai produksi dan interpretasi tanda, bagaimana cara kerjanya, apa manfaatnya terhadap kehidupan manusia.[55]

Pendekatan semiotika ialah model pendekatan penelitian sastra dengan memperhatikan tanda-tanda. Tanda dalam semiotika terdapat dua aspek, yaitu penanda(signifier/signifiant) dan petanda(signified/signifie'). Penanda adalah bentuk formal tanda itu, dalam bahasa berupa satuan bunyi, atau huruf dalam sastra tulis, sedangkan petanda, yaitu apa yang ditandai oleh penandanya itu.[56]

Menurut pierce, tanda-tanda dalam gambar dapat digolongkan ke dalam ikon, indeks, dan simbol. Penggolongan ini termasuk dalam salah satu trikotomi yang di pahami oleh Pierce. Ikon adalah tanda yang mirip dengan obyek yang diwakilinya. Dapat pula dikatakan, ikon adalah tanda yang memiliki ciri-ciri yang sama dengan apa yang dimaksudkan. Indeks merupakan tanda yang memiliki hubungan sebab akibat dengan apa yang diwakilinya atau disebut juga tanda sebagai bukti. Sedangkan simbol

[55] Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra,* Cet. Ke-6, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 97.

[56] Rachmat Djoko Pradopo, *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra Teori dan Penerapannya,* Cet. Ke-4, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres, 2007), hal. 225.

merupakan tanda berdasarkan konvensi, peraturan, atau perjanjian yang disepakati bersama.[57] Tiga jenis tanda tersebut adalah yang menghubungkan antara penanda dan petandanya.

Bentuk tanda dalam semotika diantaranya seperti kata, kalimat, suara, gambar, demikian pula gerak isyarat, pengalaman, pikiran, gagasan atau perasaan, struktur karya sastra, struktur film, bangunan (arsitektur) dan musik.

Sedangkan tanda yang dimaksud dalam film yang akan diteliti dalam skripsi ini ialah gambar dan suara: kata yang diucapkan(ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar) dan musik film.[58] Semiotika di sini digunakan untuk menganalisa media dan untuk mengetahui bahwa film merupakan fenomena komunikasi yang sarat akan tanda. Untuk lebih jelasnya metode analisis dalam penelitian ini memakai teori segi tiga makna *(triangle meaning)* yang ditawarkan oleh Peirce, dengan kerangka pemahaman sebagai berikut:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

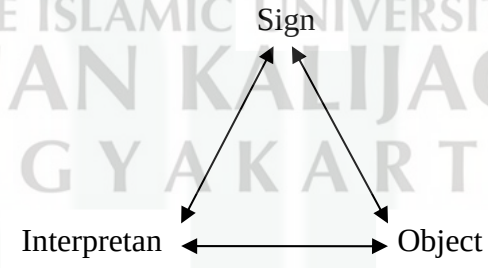


Gambar 1: Segi Tiga Makna.

Menurut peirce, salah satu bentuk tanda(sign) adalah kata. Sedangkan objek adalah sesuatu yang dirujuk tanda. Sementara interpretan adalah tanda

[57] Sumbo Tinarbuko, *Semiotika Komunikasi Visual,* Cet. Ke-3, (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), hal. 17.
[58] Aart Van Zoest. *Semiotika,* (Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1993), hal. 109.

yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Apabila ketiga elemen makna itu berinteraksi dalam benak seseorang, maka muncullah makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut. Ketika meminjam konsepnya Saussure maka yang dimaksud dengan sign adalah penanda, object adalah petanda, dan *interpretan* adalah *signification,* yaitu upaya memberi makna terhadap dunia.[59]

Dalam metode penelitian ini memakai pendekatan semiotika pragmatis, yaitu pendekatan yang memberikan perhatian utama terhadap peranan pembaca. Dengan indikator pembaca dan karya sastra, tujuan pendekatan pragmatis memberikan manfaat terhadap pembaca.[60]

Keterkaitannya dengan film sebagai salah satu karya sastra, maka penelitian ini akan menganalisis film *Kun Fayakun* dengan teori, metode analisis dan pendekatan penelitiaan yang sudah ditentukan untuk mencari makna-makna yang terkandung di dalamnya sehingga dapat bermanfaat bagi para penontonnya. Pada prinsipnya melalui ilmu ini karya sastra akan dipahami arti di dalamnya, namun arti dalam semiotika adalah *meaning of meaning* atau disebut dengan makna (sicnificance).[61]

3. Metode pengumpulan data.

Metode yang digunakan penulis dalam mengumpulan data pada penelitian ini antara lain:

[59] Alek Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, cet. Ke-2, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 125

[60] Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra...* hal. 72.

[61] Suwardi Endrswara, *Metode Penelitian Sastra; Epistimologi, Model, Teori, dan Aplikasi,* (Jakarta : Pustaka Widyatama, 2003), hal. 64.

a. Metode dokumentasi yaitu, metode pengumpulan data dengan menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.[62]
b. Metode interview/wawancara yaitu cara pengumpulan data dengan melakukan sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.[63] Dalam penelitian ini pihak terwawancara adalah Dony Ramadhan sebagai sutradara pelaksana dan orang-orang yang merkecimpung dalam bidang perfilman.

4. Sumber data.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu dengan mencari data primer dan data skunder. Yang dijadikan data primer adalah film *Kun Fayakun* karya H. Guntur Novaris, Produser: Ust. Yusuf Mansur, sedangkan data sekundernya adalah literatur-literatur pendidikan Islam seperti; al-Qur'an dan terjemahannya, al-Hadits yang terkumpul dalam kitab *Hadits al-Arbain an-Nawawiyah, Bulughul Maram fi Adillatil Ahkam*, dan reverensi lain yang relevan untuk memberikan penjelasan data yang dianalisis.

5. Metode analisis data.

Metode yang dipakai untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah analisis isi *(content analysis)* yaitu, suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat ditiru *(replicate)* dan shahih data dengan

[62]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik,* cet. Ke-13, (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2006), hal. 158.
[63] *Ibid*., hal. 155.

mempertimbangkan konteksnya. Adapun dokumen yang dianalisis berupa informasi yang didokumentasikan berupa gambar, suara dan/tulisan. Analisis ini adalah teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha-usaha menentukan karakteristik pesan, yang penggarapannya dilakukan secara obyektif dan sistematis.[64] Dalam karya sastra yang di dalamnya adalah film, isi yang dimaksud adalah pesan-pesan, yang dengan sendirinya sesuai dengan hakikat sastra.[65]

6. Uji keabsahan data.

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik *membercheck*. Yang dimaksud dengan *membercheck* adalah, proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data.

Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti datanya tersebut valid, sehingga semakin kredibel/dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus merubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.[66] Dalam penelitian ini pihak yang dijadikan sebagai pemberi

[64] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kuantitatif,* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1991). hal. 63.
[65] Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra...* hal. 48.
[66] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: ALFABETA, 2008), hal. 129.

data ialah Dony Ramadhan sebagai sutradara pelaksana film *Kun Fayakun* dan orang-orang yang merkecimpung di bidang perfilman.

7. Langkah analisis.

   Agar tersusun penelitian yang sistematis maka, skripsi ini akan dianalisis berdasarkan langkah-langkah sebagai berikut:

   a. Merekam dan memutar film *Kun Fayakun*.
   b. Mentransfer rekaman ke dalam bentuk teks tulisan/skenario.
   c. Menganalisis isi film yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam film tersebut.
   d. Mengkomunikasikan dengan landasan teori yang digunakan dan buku-buku bacaan yang relevan.
   e. Pengambilan kesimpulan penelitian.

## G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di dalam penyusunan skripsi ini dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, transliterasi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

Bagian tengah berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu-kesatuan. Pada skripsi ini penulis menuangkan hasil penelitian dalam empat

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

bab. Pada tiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan. Bab I skripsi ini berisi gambaran umum penulisan skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Karena skripsi ini merupakan kajian tentang perfilman, maka sebelum membahas lebih jauh terlebih dahulu perlu dikemukakan di dalam Bab II tentang latar belakang pembuatan film *Kun Fayakun*, hal yang menarik dalam pembuatan film *Kun Fayakun*, pemeran dan tokoh film yang bersangkutan, serta alur cerita film *Kun Fayakun* secara umum.

Setelah menguraikan alur cerita secara umum, pada bagian selanjutnya, yaitu Bab III difokuskan pada pemaparan nilai-nilai pendidikan Islam dalam film *Kun Fayakun*, dan implikasi nilai-nilai pendidikan Islam tersebut terhadap Pendidikan Agama Islam di lingkungan keluarga dengan menggunakan analisis isi *(content analysis).*

Adapun bagian berikutnya adalah Bab IV. Bab ini disebut penutup yang memuat simpulan, kritik, saran-saran, dan kata penutup.

Akhirnya, bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

# BAB IV

# PENUTUP

## A. Simpulan

Dari pembahasan dan analisis pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa dalam film *Kun Fayakun* terdapat serangkaian nilai-nilai pendidikan Islam yang perlu ditanamkan pada setiap jiwa manusia terutama kepada anak/peserta didik dalam proses pendidikan dan akhirnya mereka mampu mengamalkannya.

1. Nilai pendidikan Islam dalam dalam film *Kun Fayakun* terbagi dalam tiga dimensi:
   a. Pada dimensi spiritual segi peribadahan seperti; nilai pendidikan untuk beriman kepada Allah, kepada al-Qur'an al-Karim, kepada Nabi Mahammad SAW., beriman kepada qodo' dan qodar, nilai pendidikan untuk melaksanakan sholat fardhu berjamaah dan sholat sunah serta nilai pendidikan untuk mencapai derajat ihsan. Sedangkan dari segi akhlak mulia seperti; nilai pendidikan untuk berperilaku jujur, ikhlas, bersyukur, *husnudon, qona'ah* (menerima apa adanya), bertawakal, memelihara diri dari dosa, raja'(berharap), wira'i, tidak menolak rizqi, segera bertaubat, pemaaf, berbuat baik kepada orang tua, senantiasa menepati janji, dan nilai pendidikan untuk suka menolong.
   b. Pada dimensi budaya segi kepribadian yang mantap dan mandiri seperti; nilai pendidikan untuk memberikan teladan, saling menasihati, patuh

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

kepada suami. Sedangkan pada segi tanggung jawab kemasyarakatan seperti; nilai pendidikan untuk memberi manfaat dalam kehidupan bermasyarakat, memulyakan tamu, ta'aruf, dan bertanggung jawab.

c. Pada dimensi kecerdasan seperti; nilai pendidikan untuk berfikir cedas, terampil dalam bermuamalah, bertindak disiplin, meningkatkan etos kerja, profesional dalam bekerja, berinovatif, dan nilai pendidikan untuk optimis dalam bersikap.

2. Implikasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam film *Kun Fayakun* terhadap Pendidikan Agama Islam di lingkungan keluarga. Terdapat dalam beberapa aspek Pendidikan Islam dalam lingkungan keluarga itu sendiri, diantaranya adalah; pendidikan bagi suami, pendidikan bagi isteri, pendidikan bagi orangtua, dan pendidikan bagi anak.
3. Kontribusi film *Kun Fayakun* terhadap pendidikan, yaitu dapat dijadikan sebagai referensi para orang tua, pendidik, dan lembaga pendidikan untuk mengajarkan nilai-nilai keislaman kepada anak/ peserta didik.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

## B. Kritik

Kritik yang disampaikan penulis terhadap film yang telah diteliti antara lain:

1. Alur cerita yang ingin disampaikan kepada pemirsa kadang kurang bisa diterima oleh nalar dan seakan-akan mendramatisir.
2. Nilai-nilai pendidikan yang akan disampaikan dalam film tersebut agak sulit diterima oleh pemirsa yang *nota bene* masih awam dalam hal pemahaman agama Islam dan kualitas keimanan yang masih lemah.

3. Masih terdapat kesalahan yang perlu dikaji ulang oleh sutradara dalam menampilkan rangkaian adegan pada film tersebut.

## C. Saran-Saran

Saran yang ingin disampaikan penulis sehubungan dengan judul skripsi yang diteliti, antara lain:

1. Kepada pihak *entertainment* khususnya perfilman, hendaknya lebih selektif dalam menayangkan film-film tertentu. Dan seyogyanya memandang bahwa film yang ditayangkan tersebut berfungsi sebagai media pentransfer nilai edukatif yang dibutuhkan oleh setiap orang.
2. Kepada para orang tua, sebaikanya lebih memperhatikan anaknya dalam menonton acara televisi/VCD. Terutama dalam menikmati tayangan film, orang tua hendakanya mengarahkan film yang sesuai dengan kebutuhannya dan mendidik anak agar belajar dari apa yang ditontonya. Sehingga Televisi/VCD tidak hanya dijadikan sebagai media refresing, akan tetapi anak-anak dapat mengambil pesan pendidikan yang terkandung dalam film tersebut.
3. Kepada pada pendidik, terutama orang tua agar selalu meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam dimanapun keberadaannya dengan mengembangkan berbagai cara agar nilai-nilai keislaman yang diajarkan kepada anak/peserta didik dapat diterima secara maksimal, sehingga mampu menghayati dan mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

## D. Penutup

Alhamdulillah, puji syukur atas rahmat dan hidayah-Nya penulis haturkan kehadirat Allah SWT. yang telah melancarkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat penulis harapkan sebagai referensi dan introspeksi bagi penulis. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi semua pihak yang ikut memperjuangkan kemajuan pendidikan Islam dan untuk pembaca yang budiman. Amin!

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

# DAFTAR PUSTAKA


Ahid, Nur, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Al Munawar, Said Agil, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani*, Ciputat: Ciputat Pres, 2005.

Al-Ashqolani, Ibnu Hajar, *Bulughul Maram fi Adillatil Ahkam,* dalam Hadits Web, melalui http://opi.110mb. com/, 15 Februari 2010.

an-Nawawi, Syaikh Imam, *Hadits al-Arbain an-Nawawiyah,* penerjemah: Sofa, Surabaya: Aliyah Yasmin Press, 2009.

Arifin, Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam,* Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik,* cet. Ke-13, Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2006.

Azka, Darul dan M. Zainuri, *Potret Ideal Suami Istri*, Kediri Jatim: Lajnah Bahtsul Masa-il. 2006.

Bisri, Mustofa, *Mencari Bening Mata Air,* Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2008.

Darajat, Zakiah, dkk., *Dasar-Dasar Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1989.

Departemen Agama RI., *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2006.

Depdiknas, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas; Kurikulum 2004*, Jakarta, 2003.

Djoko Pradopo, Rachmat, *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra Teori dan Penerapannya,* Cet. Ke-4, Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres, 2007.

Endrswara, Suwardi, *Metode Penelitian Sastra; Epistimologi, Model, Teori, dan Aplikasi,* Jakarta: Pustaka Widyatama, 2003.

Feisal, Jusuf Amir, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Reserch*, Jilid I, Yogyakarta: Andi Offset, 2001.


STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Halim, Nipan Abdul, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2003.

http://*kunfayakuunthemovie.com,* diakses melalul *google.com*., Kamis 28 Januari 2010.

http://*www.21cineplex.com/news/kun-fayakuun-film-religi-untuk-keluarga,1400.htm*., diakses melalul *google.com*., Senin1 Februari 2010.

http://*www.wisatahati.com,* dalam *yahoo.com*., diakses melalui *google.com.,* Selasa 1 November 2009.

Ikhwanto, Anang, "Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Film Ayat-ayat Cinta karya Hanung Bramantyo", *skripsi*, Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

Ishar, Yulikha Shobarohmi, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film Laskar Pelangi (sebuah adopsi novel karya Andrea Hirata)", *Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan KI, UIN Sunan Kalijaga,2009.

Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.

Kunandar, *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, Jakarta: PT. Radja Gafindo Persada, 2007.

Majid, Abdul, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004,* cet. ke-3, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Maulana, Ahmad, dkk., *Kamus Ilmiah Populer,* Yogyakarta: Absolut, 2008.

Miharso, Mantep, *Pendidikan Keluarga Qur'ani*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004.

Moleong, Lexy, J., *Metode Penelitian Kuantitatif,* Bandung : Remaja Rosdakarya, 1991.

Nawawi, Hadari, *Pendidikan Dalam Islam,* Surabaya: Al-Ikhlas, 2001.

Novaris, Guntur, "*Kun Fayakun", film,* Putaar Production, 2008.

Puspita, Kurnia, "Film Kabhi Khusi Ghum (kajian terhadap isi dan metode perspektif pendidikan agama Islam)", *skripsi*, Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2005.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2006.

Ratna, Nyoman Kutha, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra,* Cet. Ke-6, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Reza, *Film Religi Untuk Keluarga,* http://www.detiknews.com.,diakses melalui *google.com*., Kamis 28 Januari 2010.

Sadiman, Arif, S., *Media Pendidikan*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996.

Sahibar, *Menyentil Hikmah Film "Kun Fayakun",* http://harryanggono. Blogspot. Com., diakses melalui google.com., Kamis 28 Januari 2010.

Sobur, Alek, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, cet. Ke-2, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: ALFABETA, 2008.

Sugono, Dendy, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa,* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Sulistyorini, Siska, "Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Film Nagabonar Jadi 2 (Kajian Materi dan Metode)", *skripsi*, Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2008.

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1991.

Tinarbuko, Sumbo, *Semiotika Komunikasi Visual,* Cet. Ke-3, Yogyakarta: Jalasutra, 2009.

Wijaya, taufik, *http://taufik79.wordpress.com.* diakses melalul *google.com*., Rabu 3 Februari 2010.

Zoest, Aart Van, *Semiotika,* penerjemah: Ani Soekowati, Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1993.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA